

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Julisda & Ewil Andrita¹

Email: julisa@yahoo.co.id & ewilandrita@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari
2017

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh begitu banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran agama di sekolah. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh kemampuan pedagogik guru agama belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru, baik dalam mendesain pembelajaran, kegiatan pembelajaran maupun dalam melakukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, *display* dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru agama di SMP Negeri 1 Samadua sudah tercapai, tetapi belum optimal, hal ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator, di antaranya: (1) kemampuan guru agama dalam mendesain program tahunan, semester maupun mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah sangat lumayan; (2) kemampuan guru dalam menjalankan kegiatan inti pembelajaran, terutama berkaitan dengan penguasaan materi ajar, penggunaan metode yang bervariasi, penggunaan media dan juga teknik gaya mengajar guru agama belum optimal sedangkan (3) kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan evaluasi sumatif maupun formatif dalam mata pelajaran agama juga belum optimal, namun perlu perbaikan. Para guru agama disarankan agar dapat meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar, sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci :

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Julisda, M.Ag, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Ewil Andrita, S.Pd, merupakan alumni Program Studi PAI pada STAI Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan ilmunan sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi subyek didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu unsur yang amat menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, di mana keberhasilan guru sebagai subyek mengajar sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya³, di antaranya kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran.⁴

Soekartawi mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya menguasai lima kompetensi dalam mengelola pembelajaran, di antaranya 1) guru harus menguasai bahan ajar termasuk memahami isi kurikulum dan bahan mana yang harus diberikan kepada siswa; 2) guru harus menguasai teori kependidikan, berupa prinsip strategi belajar mengajar dan teknik keguruan lainnya; 3) guru harus dapat merancang program pembelajaran secara baik; 4) guru harus dapat mengelola pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dan 5) guru harus dapat menampilkan sikap dan kepribadian yang baik dalam proses pembelajaran.⁴ Kelima kompetensi paedagogik ini sangat penting dalam proses pembelajaran.

Penelitian awal ditemukan bahwa kemampuan mengajar guru agama di SMP Negeri 1 Samadua Aceh Selatan, dapat

²Departemen Agama R.I., *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2006), hal. 8-9.

³Kompetensi guru yang dimaksud adalah sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen. Lihat, Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009), hal. 49.

⁴Soekartawi, *Meningkatkan Rancangan Pembelajaran untuk Memperbaiki Kualitas Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 23.

dikatakan masih belum mencapai kriteria yang dipersyaratkan di atas, di antaranya kemampuan guru dalam mendesain program tahunan, prosem, RPP, dan program lainnya, bahkan juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan evaluasi. Tulisan ini lebih menfokuskan pada kemampuan guru agama dalam mengelola pembelajaran (pedagogik) di sekolah.

LANDASAN TEORI

Untuk mengaplikasikan kompetensi pedagogik, menurut Darmadi dalam bukunya *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, mengatakan ada tiga kemampuan dasar dalam mengelola pembelajaran, yaitu:

1. Perancangan pembelajaran

Tahap perencanaan guru adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dalam mendesain program tahunan, semester maupun RPP.⁵

2. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran ini ditandai dengan keikutsertaan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (*participative teaching and learning*). Tugas siswa adalah belajar, sedangkan tanggungjawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat menyusun program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, siswa yang dibantu oleh guru melibatkan diri dalam pembelajaran.⁶ Upaya mengembangkan atau memodifikasi kegiatan belajar tersebut erat kaitannya dengan hasil penilaian kegiatan pembelajaran. Teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencakup antara lain teknik ceramah bervariasi, forum, studi kasus, dan simulasi.

3. Evaluasi pembelajaran

Kemampuan evaluasi ini perlu dikuasai seorang guru untuk melihat sejauh

⁵Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 146.

⁶*Ibid*

mana pembelajaran dapat dicapainya.⁷ Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu: formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan. Evaluasi formatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi sumatif lebih menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai, dan/ atau kenaikan dan kelulusan siswa. Evaluasi diagnostik menekankan pada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar, sedangkan evaluasi penempatan menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dari proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.⁸ Keempat jenis evaluasi harus dikuasai secara baik, sehingga guru dapat memberikan nilai yang objektif kepada siswa dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau *interview*, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.⁹ Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru agama di SMP Negeri 1 Samadua, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara teknik analisis yang digunakan adalah reduksi, *display* dan verifikasi atau triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana di jelas dalam bagian metode penelitian di atas, bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik tersebut akan memberikan informasi yang akurat tentang penguasaan kompetensi paedagogik guru

agama di SMP Negeri 1 Samadua Aceh Selatan.

1. Perancangan pembelajaran

Pada dasarnya, persiapan mengajar bagi guru agama di SMP Negeri 1 Samadua, tidak berbeda jauh dengan persiapan yang dibuat oleh guru-guru lainnya. Tujuannya tentu tidak lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bagi seorang guru, paling tidak membuat tiga program perencanaan, yaitu: program tahunan (prota), semester (prosem) dan program rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kebiasaan membuat RPP, merupakan program yang selalu dibuat oleh guru agama ketika masuk ke dalam kelas. Ketika diajukan pertanyaan tentang “Apakah Bapak/Ibu ada membuat perencanaan pembelajaran ketika mengajar di kelas? Jawabannya sangat dominan mengatakan bahwa semua guru mempersiapkan RPP ketika memulai pembelajaran, bahkan jauh sebelum dimulai kegiatan pembelajaran guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu, baik yang berkaitan dengan Prota, Prosem maupun RPP. Ketika ditanya tentang RPP model apa yang diterapkan di sekolah. Semua responden mengatakan menggunakan Kurikulum 2013. Selanjutnya, ketika ditanya tentang kesulitan dalam merancang pembelajaran. Pada umumnya, responden mengatakan tidak ada kesulitan yang berarti.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan mengajar yang dimaksud di sini adalah cara seorang guru menyajikan bahan ajar. Cara ini meliputi teknik penyampaian materi, penggunaan metode, gaya mengajar, pemanfaatan media dan kedisiplinan dalam pembelajaran.

a. Teknik penyampaian

Pada umumnya, teknik penyampaian bahan ajar guru agama di SMP Negeri 1 Samadua sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari teknik mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, sekalipun terkadang masih ada yang masih menggunakan ceramah, hal ini sesuai dengan materi ajar. Namun demikian, dapat dipahami bahwa teknik penyampaian materi, yang sering ditampilkan oleh guru agama sangat bervariasi ada dengan cara (1) mendikte dan kemudian menjelaskan; (2) menerangkan isi pokok materi dan mencatat, (3) berceramah secara global kemudian membuat catatan dan

⁷*Ibid*, hal. 147.

⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 167.

⁹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 40.

(4) mengadakan diskusi/ seminar kemudian mengambil kesimpulan dari diskusi tersebut.

b. Penggunaan metode

Metode mengajar yang dimaksud di sini adalah teknik yang dipakai dalam menyajikan bahan ajar di kelas. Metode mana yang dipakai, tentu yang sesuai dengan materi/ bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru agama menciptakan kegairahan belajar ketika menyajikan materi, karena masih ada guru yang menerangkan materi sambil duduk di depan kelas dengan mengandalkan metode ceramah. Cara ini dianggap gaya lama, dengan cara mendikte dan menjelaskan isi materi dengan duduk di depan kelas. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa gelagat seperti ini kelihatannya masih ada. Biasanya guru semacam ini bercerita secara monoton, sekali-kali berdiri mencatat istilah di papan tulis, kemudian kembali ke tempat duduk. Apa alasan mereka masih mempertahankan kebiasaan seperti ini? Padahal, kebiasaan mengajar seperti ini kurang efektif dalam pembelajaran.

Padahal teknik seperti di atas, dapat dilakukan dengan teknik lainnya. Apalagi mata pelajaran PAI sangat memungkinkan materinya diajarkan secara diskusi. Apabila metode ini digunakan secara tepat, tentu saja akan menimbulkan kegairahan bagi siswa dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai guru sudah menerapkan cara seperti ini dengan teratur dan sebagian kecilnya juga menggunakan cara mengejar dengan menggunakan diskusi hanya sebagai selingan saja dalam pembelajaran. Penggunaan cara mengajar dengan diskusi atau kerja kelompok telah mengisyaratkan bahwa guru mengajar tidak hanya lagi berceramah secara monoton, tetapi sudah mengembangkan potensi siswa untuk lebih kreatif, sehingga akan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

c. Gaya mengajar

Gaya mengajar juga merupakan kemampuan seorang guru dalam mengolah materi, sehingga materi yang diajarkan dapat menciptakan suasana yang bergairah dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru agama yang mengajar di SMP Negeri 1 Samadua punya taktik atau gaya yang berbeda ketika memberikan materi, yang

kelas gaya tersebut, pada intinya, dapat membuat suasana belajar menjadi bergairah. Dari hasil pengamatan gelagat tersebut sudah terciium, walaupun demikian masih ada sebagian kecil responden ketika mengajar terasa kaku dan monoton, walaupun pengalaman mengajarnya sudah puluhan tahun. Karena itu, perlu diciptakan suasana pembelajaran yang efektif (tercapai tujuan) dan menarik, sehingga disenangi oleh para siswa. Dalam kaitan ini, Djamarah mengatakan bahwa guru yang disenangi mahasiswa adalah guru yang memiliki gaya mengajar yang enak dan materinya menarik, sehingga tidak membosankan siswa.¹⁰ Walaupun demikian, ciri-ciri gaya mengajar yang ditawarkan tersebut merupakan “cambuk” bagi kita sebagai guru yang sedang aktif mengajar di sekolah.

d. Pemanfaatan media

Media mengajar yang dimaksud di sini adalah pemanfaatan media yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar di kelas. Media mana yang dipakai, tentu amat tergantung pada persepsi guru itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan ada sebagian kecil guru ketika materi memanfaatkan atau menggunakan media ketika menyajikan materi, seperti menggunakan LCD dan sejenisnya. Namun disayangkan, masih ada sebagian guru menerangkan materi tanpa menggunakan media. Cara ini dianggap gaya lama, dengan cara mendikte dan menjelaskan isi materi dengan menggunakan papan tulis di depan kelas. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa gelagat seperti ini kelihatannya masih ada sampai saat ini. Biasanya guru -guru semacam ini bercerita secara monoton, sekali-kali berdiri mencatat istilah di papan tulis, kemudian kembali ke tempat duduk. Apa alasan mereka masih mempertahankan kebiasaan seperti ini? Padahal, kebiasaan mengajar seperti ini kurang efektif dalam pembelajaran.

e. Kedisiplinan dalam belajar

Penerapan disiplin dalam belajar, rupanya tidak sedikit guru yang sependapat, di mana dalam pembelajaran perlu adanya disiplin yang ketat, sehingga siswa tidak dapat bermain-main ketika belajar. Namun, ada juga guru yang menganggap, disiplin

¹⁰Soekartawi, *Meningkatkan Rancangan Pembelajaran ...* hal. 30.

akan mematikan kreativitas siswa, di mana suasana materi belajar harus lebih segar dan santai tapi serius. Karena itu, siswa harus diberi kebebasan yang sifatnya terbatas.

3. Evaluasi dalam pembelajaran

Kaidah pembelajaran telah menggariskan bahwa siswa patut mengetahui setiap hasil saat belajar yang dicapainya dan mengapa ia mendapat nilai seperti itu. Ketika pertanyaan ini diajukan kepada guru agama, di mana mereka memberikan jawaban yang bervariasi. Sebagian besar guru tidak mengembalikan kertas jawaban atau PR yang telah diperiksa kepada siswa. Bahkan ada di antara guru mengakui ada mengembalikannya kepada siswa. Responden lain, ada yang secara jujur mengakui bahwa kertas ujian yang telah diperiksa tidak dikembalikan, tetapi dibakar, sehingga tidak meninggalkan bekas. Dari hasil observasi, ternyata ada sebagian kecil guru yang mengembalikan nilai yang sudah diperiksanya kepada siswa, sehingga siswa dapat mengoreksi kesalahannya. Bahkan, ada sebagian besar guru ketika menilai hasil karya siswa, tidak mengembalikannya, sehingga siswa hanya menerima apa yang ada (pasrah) terhadap nilai yang dicapai.

Dari hasil penelitian di atas, ada suatu hal yang perlu dianalisis kiranya masih ada ditemukan di kalangan guru yang tidak mengembalikan kertas PR dan kertas ujian yang telah diperiksa kepada siswanya. Dengan tindakan ini jelas bahwa siswa merasa dirugikan, sebab mereka tidak bisa mengikuti perkembangan hasil belajarnya, karena nilai dari hasil pekerjaannya disimpan oleh guru. Karena itu, guru agama dalam pembelajaran perlu mengembalikan apa yang sudah dinilai kepada siswa dengan cara mencatat komentar dan penilaian atas kertas jawaban dari pekerjaan siswa. Tujuannya agar siswa dapat melihat apa kekeliruan yang telah dibuatnya untuk kelak dapat diperbaiki.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa guru agama SMP Negeri 1 Samadua dalam penguasaan kompetensi pedagogik sudah sangat lumayan. Hal ini sesuai dengan indikator bahwa guru sudah menguasai secara baik dengan mendesain prota, prosem maupun RPP. Di samping itu, guru juga menguasai keterampilan mengajar, sehingga materi ajar tersampaikan dengan baik kepada siswa, guru juga telah melakukan evaluasi dengan baik sesuai dengan standar yang diterapkan pihak sekolah.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Siswa dapat memotivasi dirinya dalam belajar, sehingga bersemangat dalam menjalani setiap aktivitasnya dan mencapai hasil belajar yang optimal;
2. Guru agar dapat memberikan pengarahan kepada siswa, di samping mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, lokakarya dan sejenisnya untuk peningkatan kemampuan dalam mengajar, sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar;
3. Orang tua untuk dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya dan memberikan perhatian yang cukup serta memberikan contoh agar anak memiliki dorongan yang kuat dan semangat dalam belajar, sehingga mendapatkan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara tepat dan mandiri;
4. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

DAFTAR BACAAN

- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama R.I. (2006). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Nasution, Irwan dan Siahaan, Amiruddin. (2009). *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung: Citapustaka Media Peristis.
- Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. (2015). *Meningkatkan Rancangan Pembelajaran untuk Memperbaiki Kualitas Belajar-Mangajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang *Guru dan Dosen*